

## **ANDONG WISATA TILIK NDESO SEBAGAI SOLUSI OPTIMALISASI KUNJUNGAN WISATAWAN KE CANDI BOROBUDUR**

### **ANDONG WISATA TILIK NDESO AS A SOLUTION TO OPTIMIZING TOURIST VISITS TO THE BOROBUDUR TEMPLE**

Oleh : Ika Indriyani dan Dra. V Indah Sri Pinasti, M.Si.

Email : [ika.indriyani@student.uny.ac.id](mailto:ika.indriyani@student.uny.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Latar belakang dari penelitian ini adalah destinasi Taman Wisata Candi Borobudur yang merupakan destinasi pariwisata nasional (DPN) namun memiliki masalah yang berkaitan dengan jumlah kunjungan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Andong Wisata Tilik Ndeso yang dilakukan oleh Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur dalam mengoptimalkan jumlah kunjungan wisatawan. Secara khusus, penelitian ini fokus pada manfaat dan dampak yang timbul dari adanya program Andong Wisata Tilik Ndeso.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan berjumlah 9 orang dengan kategori yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terfokus. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada bagian analisis data menggunakan tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

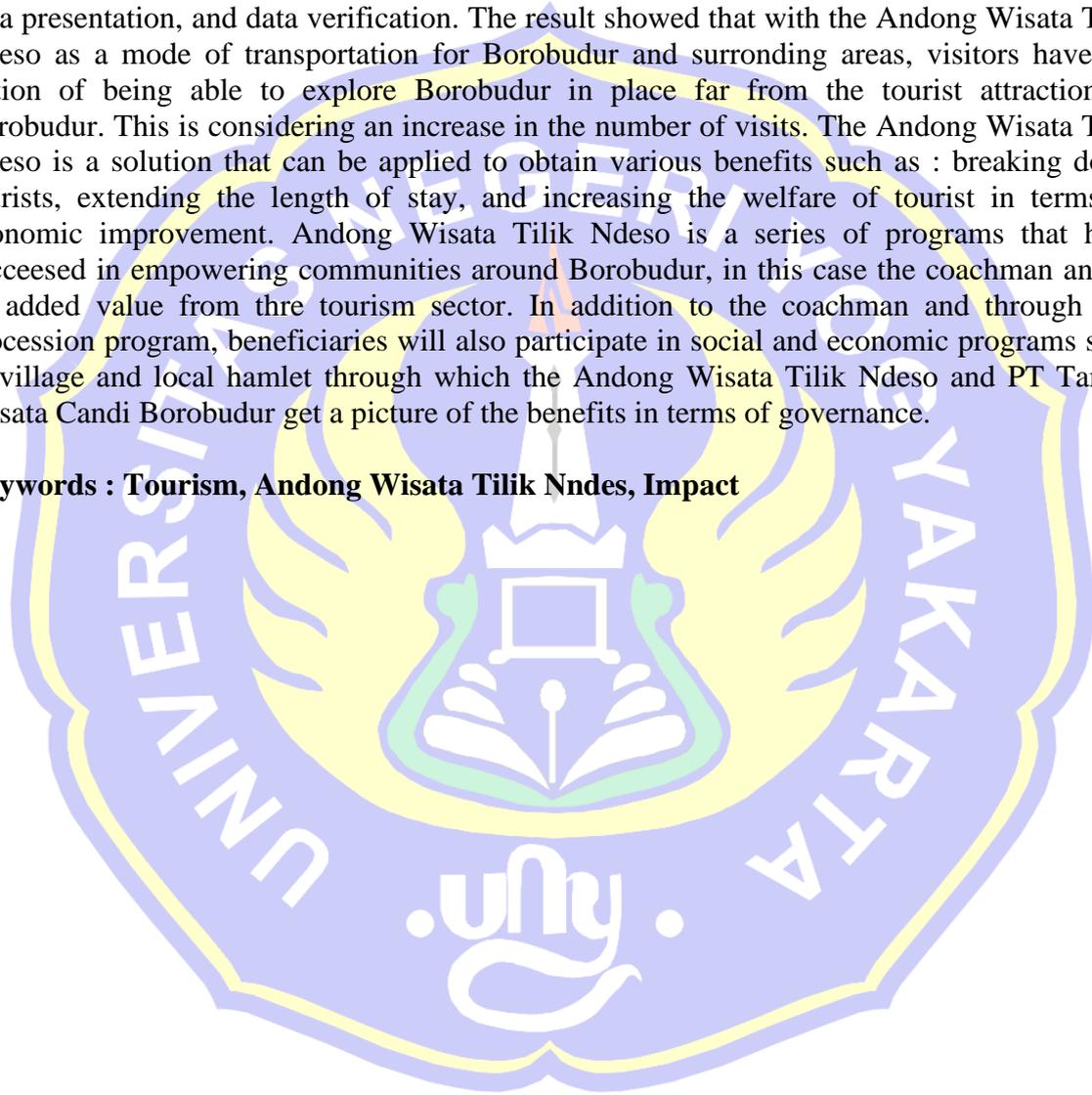
Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program Andong Wisata Tilik Ndeso sebagai moda transportasi untuk mengunjungi candi Borobudur dan wilayah sekitar, pengunjung memiliki pilihan untuk bisa mengeksplorasi Borobudur bahkan di tempat yang jauh dari kawasan objek wisata candi Borobudur. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan. Program Andong Wisata Tilik Ndeso merupakan solusi yang bisa diterapkan untuk mendapatkan berbagai macam manfaat seperti : mengurai wisatawan, memperpanjang lama tinggal, serta berdampak pada kesejahteraan bagi pelaku wisata dalam hal peningkatan perekonomian. Andong Wisata Tilik Ndeso merupakan rangkaian program yang berhasil memberdayakan masyarakat sekitar Borobudur, dalam hal ini adalah kusir andong untuk mendapatkan nilai tambah dari adanya sektor pariwisata. Selain kusir andong melalui rangkaian proses panjang ini banyak penerima manfaat yang merasakan dampak baik secara ekonomi maupun sosial seperti desa dan dusun setempat yang dilewati program Andong Wisata Tilik Ndeso serta PT Taman Wisata Candi Borobudur yang mendapatkan manfaat *image* dalam hal tata kelola destinasi wisata yang lebih rapi.

**Kata kunci:** Pariwisata, Andong Wisata Tilik Ndeso, Dampak Andong Wisata Tilik Ndeso

## **ABSTRACT**

The background of this research is Borobudur Temple which is a national destination (DPN) but has problems related to the number of tourist visits. Andong Wisata Tilik Ndeso conducted by the Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur in comparing the number of tourist visits Andong Wisata Tilik Ndeso. This research use descriptive qualitative method. The informans selected in this study use a purposive sampling technique. The informants gathered 12 people in different categories. Data collection techniques are done by focused observation and interviews. Data validity use triangulation techniques, namely data reduction, data presentation, and data verification. The result showed that with the Andong Wisata Tilik Ndeso as a mode of transportation for Borobudur and surrounding areas, visitors have the option of being able to explore Borobudur in place far from the tourist attraction of Borobudur. This is considering an increase in the number of visits. The Andong Wisata Tilik Ndeso is a solution that can be applied to obtain various benefits such as : breaking down tourists, extending the length of stay, and increasing the welfare of tourist in terms of economic improvement. Andong Wisata Tilik Ndeso is a series of programs that have succeeded in empowering communities around Borobudur, in this case the coachman and to ge added value from thre tourism sector. In addition to the coachman and through this procession program, beneficiaries will also participate in social and economic programs such as village and local hamlet through which the Andong Wisata Tilik Ndeso and PT Taman Wisata Candi Borobudur get a picture of the benefits in terms of governance.

**Keywords : Tourism, Andong Wisata Tilik Ndes, Impact**



## **A. PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata merupakan salah satu jalan keluar dari efek pelemahan global yang terjadi akhir-akhir ini. TAP MPR No IV/MPR/1978 menyatakan bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Namun, pembinaan dan pengembangan pariwisata dilakukan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan keberibadian nasional. Presiden Joko Widodo (Jokowi) menargetkan adanya penambahan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hingga 20 juta orang pengunjung pada 2020 mendatang. Berbagai cara telah dilakukan demi menarik wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia. Dimulai dari pembebasan visa kepada 160 negara dari yang tadinya hanya kepada 15 negara, perbaikan infrastruktur seperti jalan dan tempat-tempat umum, hingga pembenahan terhadap sumber daya manusia (SDM) dalam hal melayani wisatawan mancanegara melalui berbagai penyuluhan dan pelatihan.

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata yang masuk dalam daftar kawasan destinasi pariwisata nasional (DPN). Tak heran jika objek wisata Candi Borobudur diperhatikan

oleh banyak pihak stake holder terkait pengembangannya. Mulai dari pemerintahan nasional sampai daerah, lembaga-lembaga nasional hingga lembaga swadaya masyarakat (LSM) pun memperhatikan keadaan Candi Borobudur. Banyaknya program-program yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga baik dari unsur pemerintahan maupun lembaga lain kesemuanya mengarah pada mempersiapkan objek wisata Candi Borobudur menjadi destinasi wisata yang bergengsi dan bertaraf internasional. Dimulai dari pelestarian cagar budaya Candi Borobudur, pembenahan bahkan pembangunan fasilitas penunjang kepariwisataan hingga pembinaan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang nantinya akan menjadi pelaku wisata selalu diupayakan sebaik-baiknya.

Disisi lain, kebutuhan dari destinasi ini sangat banyak untuk bisa berubah menjadi destinasi unggulan bertaraf internasional. Bukan hanya melulu menjalankan program yang terkesan hanya formalitas dalam suatu lembaga tanpa memikirkan goal yang mengerucut dengan langkah yang tidak berkesinambungan. Namun demikian, Borobudur membutuhkan program yang berkesinambungan saling terkait satu sama lain untuk dapat mencapai suatu taraf bergengsi ditingkat internasional.

Problem solving yang nyata sangatlah dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang selama ini ada. Mulai dari minimnya lama tinggal wisatawan hingga SDM yang masih carut marut serta manajemen yang kurang tertata.

Contoh dari kasus tumpang tindihnya kebijakan adalah adanya program antar kementerian yang tidak sinkron dalam membaca antara kebutuhan dengan apa yang menjadi program. Hal ini dikaji oleh Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur (FRKPB) dengan pernyataan bahwa Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia no 3 tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional dalam bab 1, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa proyek strategis nasional adalah proyek yang dilaksanakan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/ atau badan usaha yang memiliki sifat strategis untuk peningkatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Dasar ini kemudian disampaikan dalam Rapat Terbatas Pengembangan Destinasi Pariwisata Prioritas di Kantor Presiden. Presiden memerintahkan sejumlah kementerian untuk ikut menggarap pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang satu diantaranya adalah candi Borobudur.

Kementerian yang dimaksud adalah Kementerian Pariwisata, Kementerian PUPR, Kementerian Desa, Kementerian BUMN. Dari sini keempat kementerian ini membuat berbagai macam program kerja untuk dilakukan di wilayah candi Borobudur. Kementerian Pariwisata berfokus pada pembangunan seputar masalah kepariwisataan, Kementerian PUPR berfokus pada kelayakan aksesibilitas, Kementerian Desa berfokus pada peningkatan kualitas desa, Kementerian BUMN berfokus pada fasilitasi terkait pendanaan. Keempat kementerian ini memiliki peran masing-masing dalam pembangunan KSPN.

Contoh lainnya adalah pada waktu yang sama Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mengadakan kegiatan Borobudur Internasional Festival (BIF), sedangkan Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang mengadakan Elo Festival. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari yang sama di tempat yang berbeda sehingga jika diamati akan terlihat koordinasi dan kerja sama yang buruk antar dinas. Hal ini mengakibatkan kerugian dari anggaran yang dikeluarkan antar masing-masing dinas karena dengan anggaran yang banyak seharusnya bisa mendatangkan pengunjung yang banyak namun dengan adanya dua kegiatan yang

berbeda tentunya pengunjung juga akan memilih salah satunya saja. Tentunya kegiatan ini akan lebih baik jika dilaksanakan secara berurutan sehingga pengunjung yang datang akan lebih banyak karena fokus pada kegiatan yang sama bahkan dengan waktu yang lebih lama karna berurutannya suatu festival maka semarak kegiatan akan terlihat. (Sumber : <https://borobudurnews.com> diakses 27 Juli 2019 16.42)

Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur atau sering disebut sebagai FRKPB merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berada di Borobudur. FRKPB selalu berupaya dalam pembangunan wilayah Borobudur dengan berbagai inovasi yang dimunculkan. FRKPB melakukan sejumlah inovasi dalam hal pembangunan fisik wilayah Borobudur serta pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari pembangunan secara fisik adalah pembangunan warung kopi (WARKOP) di dusun Ngaran, desa Borobudur yang sekarang menjadi Balai Ekonomi Desa (BALKONDES) dan menjadi inspirasi serta cikal bakal adanya 20 BALKONDES di Kecamatan Borobudur. WARKOP ternilai baik karena pembangunannya berdasarkan potensi yang ada. Dan sangat disayangkan ketika konsep WARKOP ini begitu saja ditiru dan diterapkan di 19

desa lain tanpa melalui kajian mendalam sebelumnya oleh Kementerian BUMN. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, FRKPB berinovasi dengan langkah konkret kebersamai masyarakat secara efektif untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial. Beberapa hal diantaranya adalah :

1. Memfasilitasi anak muda di sekitar Borobudur yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan untuk disalurkan ke PT Taman Wisata Candi Borobudur sebagai tenaga keamanan, hal ini karena dirasa adanya potensi yang diselaraskan dengan peluang.
2. Membentuk kelompok-kelompok usaha yang tadinya belum bersinergi menjadi satu sehingga terbentuk suatu kerja sama yang baik antar anggota.

Contoh : adanya orang-orang yang berprofesi sebagai kusir andong kemudian dibentuk suatu perkumpulan kusir, adanya orang-orang yang berprofesi sebagai penjual sayur dan bahan pangan dibentuk kelompok pedagang, adanya pemilik home stay dibentuk kelompok dengan tujuan bekerja sama dalam persamaan harga demi kebaikan bersama, adanya orang-orang yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah maupun kerajinan lainnya dibentuk kelompok pengrajin dan masih banyak lagi kelompok lainnya yang kesemuannya mengarah pada tujuan

positif. Kelompok ini kemudian disebut sebagai klaster.

Kelompok yang telah dibentuk kemudian disinergikan dalam satu wadah yaitu Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur (FRKPB) untuk bisa saling bekerja sama dan mengisi satu sama lainnya.

Contoh : kelompok kusir membawa wisatawan menuju klaster pengrajin untuk menikmati atraksi wisata yang ada di Borobudur melalui seni kerajinan kemudian membawa ke home stay untuk beristirahat dimana homestay tersebut juga menyiapkan makanan yang bahan dasarnya dari klaster pedagang.

Tujuan dari pada pembentukan klaster tersebut adalah penstabilan harga dan pembentukan regulasi pemasaran yang baik, hal ini tentunya akan lebih sulit jika masing-masing orang dengan profesinya berjalan sendiri-sendiri.

Hal yang akan banyak dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai klaster andong dimana dari yang tadinya kusir andong berjalan sendiri-sendiri dengan pendapatan seadanya kemudian dibentuk suatu kelompok dengan konsep andong wisata yang membawa perubahan secara signifikan dalam hal pendapatan ekonomi maupun pendidikan kepariwisataan. Hal ini tidak dapat diremehkan mengingat adanya perubahan besar pada kehidupan kusir

andong setelah adanya sinergitas dalam klaster andong ini. Andong dengan konsep andong wisata kemudian disebut sebagai Andong Wisata Tilik Ndeso. Andong Wisata Tilik Ndeso merupakan suatu konsep kerjasama antara para kusir andong, PT Taman Wisata Candi Borobudur dan 4 dusun terdekat candi Borobudur yang nantinya dilewati sebagai tempat dengan konsep desa wisata yang difasilitasi oleh Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur.

Ide awal adanya konsep ini adalah pemanfaatan potensi andong di Borobudur yang ketika dikembangkan merupakan hal yang memiliki peluang bagus mengingat andong merupakan moda transportasi tradisional dimana tidak semua wisatawan memiliki pengalaman menggunakan sebelumnya. Potensi tersebut kemudian disandingkan dengan adanya permasalahan penurunan jumlah wisatawan di candi Borobudur dengan analisa sementara salah satunya diakibatkan oleh adanya image buruk candi Borobudur akibat pedagang yang beberapa diantaranya tidak sopan dan terkesan memaksa wisatawan membeli barang dagangannya serta jauhnya jalan menuju tempat parkir dari pintu keluar candi Borobudur. Adanya konsep Andong Wisata Tilik Ndeso kemudian menjadi pilihan bagi wisatawan yang tidak ingin berjalan jauh dan berbelanja

*Andong Wisata Tilik Ndeso... (Ika Indriyani)*

untuk melewati pilihan jalan lain menuju tempat parkir. Tentunya konsep ini juga sedikit sedikit banyak memperbaiki image candi Borobudur dari pedagang nakal yang memberikan image buruk terhadap kawasan wisata candi Borobudur.

Adanya konsep Andong Wisata Tilik Ndeso ini juga kemudian menjawab permasalahan dalam menata pedagang di sekitar Candi Borobudur yang terhimpun sulit dikondisikan. Dengan adanya ide Andong Wisata Tilik Ndeso ini dimana pengunjung dari pintu keluar candi dibawa menuju jalan yang berbeda, mereka akan dilewatkan desa wisata sekitar candi Borobudur untuk menikmati atraksi wisata seperti desa wisata kerajinan, makanan khas daerah dan spot berfoto maka para klaster kerajinan, klaster pakaian, klaster makanan bisa dengan rapi berdagang di rumahnya sendiri yang dilewati andong tanpa harus berjualan di dalam candi Borobudur dengan berebut pembeli yang justru terlihat tidak rapi dan baik.

Tata kelola Taman Wisata Candi Borobudur bukan masalah kecil, butuh sinergi antara stake holder terkait untuk membangunnya. FRKPB adalah sebagian kecil dari wadah dan cara membangun candi Borobudur dari sekian banyak stake holder terkait, diluar sana masih banyak lagi pemerhati candi

Borobudur, namun demikian konsep klaster pada FRKPB dalam membangun sinergitas antar kelompok perlu ditiru demi pencapaian tujuan pembangunan agar program yang ada di Borobudur saling berkesinambungan dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Teori Motivasi**

Teori Kebutuhan Abraham H. Maslow Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dari suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis sedangkan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku kearah kebutuhan yang paling tinggi (self actualization). Teori Maslow merupakan penjelasan mutlak tentang semua perilaku manusia.

Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996) dipetakan kebutuhan manusia menjadi lima (5) pokok kebutuhan dasar yaitu sebagai berikut :

#### **1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum,

perumahan, oksigen, tidur dan lain sebagainya

## 2. Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

## 3. Kebutuhan Sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

## 4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

## 5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang

paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur termotifasi untuk mengambil peran dalam mengatasi permasalahan di kawasan Wisata Candi Borobudur.

## 2. Teori Pemasaran

Menurut *American Marketing Association* dalam Kotler dan Keller (2009:5), "Pemasaran adalah suatu fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan pemangku kepentingannya".

Menurut Hasan (2013:4), pemasaran adalah proses mengidentifikasi, menciptakan dan mengkomunikasikan nilai, serta memelihara hubungan yang memuaskan

pelanggan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Menurut Muljadi (2009) Pemasaran wisata adalah upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan, serta menawarkan produk wisata sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dengan maksud agar usaha pariwisata dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan. Pemasaran wisata juga berperan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diharapkan dapat menjembatani kekuatan produk wisata dalam memasuki pasar domestik ataupun global.

Terdapat tiga (3) Aspek penting dari produk pariwisata yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen kepariwisataan, antara lain :

1. Atraksi, yaitu segala sesuatu baik berupa daya tarik wisata alam dan budaya yang menarik bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata. Hal ini meliputi daya tarik keindahan alam, pantai, alam, dan budaya serta kesenian.
2. Akses, yaitu kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata melalui media transportasi udara, laut, maupun darat. Hal ini sangat mempengaruhi keputusan untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata.
3. Fasilitas, yaitu berbagai fasilitas yang dapat memberikan pelayanan,

kenyamanan, dan kepuasan bagi para wisatawan selama mereka melakukan perjalanan wisata di suatu daerah. Hal yang termasuk dalam fasilitas antara lain, akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap layanan masyarakat setempat, dan keamanan.

Apabila ketiga hal di atas dikemas dengan baik, maka akan mendukung pemasaran yang baik dalam bidang pariwisata.

### **3. Teori Perubahan Sosial**

Fenomena perubahan sosial termasuk di dalamnya pembangunan sosial terjadi akibat dampak yang ditimbulkan dari suatu kegiatan yang bersifat membangun. Menurut (Nasikun, 1992) Pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah gerakan yang terkondisi sebagai upaya untuk melakukan perubahan-perubahan terencana pada masyarakat. meskipun mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dalam prosesnya selalu terkait dengan beberapa persoalan dalam struktur masyarakat itu sendiri.

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang sifatnya direncanakan. Menurut Siagian (2005:9) pembangunan merupakan suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar

oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintahan menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Sedangkan menurut Galtung (dalam Trijono, 2007:3) pembangunan merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam.

Pembangunan sebagai sebuah perubahan sosial yang terencana tidak bisa hanya dijelaskan secara kuantitatif dengan pendekatan ekonomi semata, namun terdapat aspek lain pada diri masyarakat seperti persepsi, gaya hidup, motivasi dan budaya yang turut mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam sebuah proses pembangunan. Sosiologi pembangunan juga berusaha untuk menjelaskan berbagai dampak baik positif maupun negatif dari pembangunan terhadap sosial budaya masyarakat. Berbagai introduksi baik yang berupa teknologi dan nilai-nilai baru dalam proses pembangunan tentu akan membawa dampak pada bangunan sosial yang sudah ada sejak lama. Dengan ini diharapkan adanya pembangunan melalui inovasi dapat meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat yaitu

terjadinya perubahan kearah yang lebih baik.

Perubahan bidang sosial akibat adanya modernisasi atau pembangunan dapat mencakup perubahan cara berpikir dan perilaku yang lebih rasional dan perubahan pada pola-pola hubungan dalam masyarakat sehingga mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya (Syahrial, 2016).

Perubahan ekonomi di era modern saat ini adalah masalah ekonomi bukan hanya mengenai peningkatan kapasitas produksi melainkan juga persoalan melaksanakan proses pembangunan ekonomi secara efektif dan produktif, bagaimana menyediakan lapangan kerja yang cukup, mengatasi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan sosial yang lebih tinggi. Masalah ekonomi menjadi bergeser dari perkembangan ekonomi menjadi pembangunan ekonomi yang mencakup tenaga kerja, modal, sumber daya lahan, dan teknologi .

Setiap kebijakan pembangunan dalam hal ini strategi yang dilakukan pemerintah di berbagai bidang memiliki tujuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peningkatan kegiatan perekonomian masyarakat. sebagai contoh pembangunan infrastruktur jalan secara praktis akan

berdampak juga pada peningkatan kegiatan ekonomi karena kemudahan mobilitas. Perubahan sosial di bidang ekonomi antara lain adanya perubahan pada jenis mata pencaharian, perluasan lapangan pekerjaan, tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur (FRKPB) sebagai lembaga swadaya masyarakat menginisiasi program Andong Wisata Tilik Ndeso Borobudur sebagai suatu langkah nyata dalam memberdayakan masyarakat melalui manajemen pengelolaan kepariwisataan yang baik dengan tujuan membangun dan menciptakan perubahan sosial kearah yang lebih baik. Hal ini berawal dari penyandingan antara potensi dan peluang yang ada dan kemudian diaktualisasikan dalam program konkret.

#### **4. Teori Pengelolaan Lingkungan**

Menurut Otto Soemarwoto lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organismedan berpengaruh pada kehidupannya (Ekologi, Lingkungan Hidup : 2001)

Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa “ Manusia seperti halnya dengan makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya ia mempengaruhi lingkungan hidupnya begitu juga sebaliknya “

Sifat lingkungan menurut Otto Soemarwoto ditentukan oleh faktor berikut :

1. Jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup
2. Hubungan atau interaksi antara unsur dan lingkungan
3. Kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup
4. Faktor no material, cahaya dan kebisingan

Kajian lingkungan hidup merupakan salah satu komponen yang dikaji dalam penelitian ini. Andong Wisata Tilik Ndeso adalah fasilitas penunjang wisata yang mengedepankan pencegahan kerusakan lingkungan.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi ini adalah desa tersebut dijadikan sebagai fokus pelaksanaan program Andong Wisata Tilik Ndeso. Program Andong Wisata Tilik Ndeso tersebut memberikan perubahan pada masyarakat sekitar, sehingga tepat untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian mengenai dampak program Andong Wisata Tilik Ndeso bagi desa tersebut.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan sejak proposal penelitian diseminarkan pada 27 September 2019, dilanjutkan mengurus perizinan penelitian, mengambil data melalui pengamatan dan wawancara hingga pengolahan data sampai pada tahap penyempurnaan pada November 2019.

## **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Sugiyono (2014:8) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan secara alamiah, dimana hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## **4. Populasi dan Sampel Penelitian**

sampel penelitian yang dijadikan informan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

1. Pengelola Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur
2. Pimpinan Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB)
3. Pengurus Balai Ekonomi Desa (BALKONDES) Borobudur

4. Kepala Desa Borobudur

5. Kepala Dusun penerima manfaat langsung program (4 Dusun)

6. Kusir Andong

7. Pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB)

8. Masyarakat desa Borobudur

## **5. Sumber Data**

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari hasil pengamatan lingkungan serta kondisi sosial desa, serta melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa catatan Borobudur dalam Angka 2019 dan arsip keuangan dari Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur .

## **6. Teknik dan Instrumen Penelitian**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan ialah teknik observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat. Dalam observasi ini peneliti mengamati interaksi sosial antarmasyarakat,

interaksi masyarakat dengan kepala dusun dan pemerintah desa, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan dusun.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, tetapi dalam proses wawancara dikembangkan sesuai dengan jawaban informan yang menunjang proses penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan Borobudur dalam Angka 2019 dan arsip keuangan dari Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur .

## **7. Validitas dan Reliabilitas**

Penelitian ini menggunakan teknik variabel triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan validitas data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil wawancara dari pengelola program Andong Wisata Tilik Ndeso dan masyarakat yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*.

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

### **C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **1. Latar Belakang program Andong Wisata Tilik Ndeso**

Menurut Muljadi (2009) salah satu aspek penting dari produk pariwisata yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen kepariwisataan fasilitas, yaitu berbagai fasilitas yang dapat memberikan pelayanan, kenyamanan, dan kepuasan bagi para wisatawan selama mereka melakukan perjalanan wisata di suatu daerah. Hal yang termasuk dalam fasilitas antara lain, akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap layanan masyarakat setempat, dan keamanan.

Program Andong Wisata Tilik Ndeso merupakan inovasi program yang berawal dari penyesuaian antara kebutuhan yang berawal dari adanya permasalahan dengan potensi yang dimiliki. Program ini diinisiasi dari hasil diskusi bersama antara pengelola Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur dengan Pimpinan Taman Wisata Candi

Borobudur. Setelah ada kesepakatan mengenai inovasi program lalu rencana itu dibicarakan dengan unsur masyarakat luas dalam hal pelaksanaannya. Diantara yang dihadirkan adalah Pemerintah Desa Borobudur, Kepala Dusun yang nantinya dusunnya akan dilewati saat program berjalan, Kusir andong / Paguyuban Turangga Jaya. Dari hasil pembicaraan lebih lanjut didapat respon baik dari masyarakat luas, dengan ini makan program Andong Wista Tilik Ndeso mulai dijalankan.

## **2. Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur sebagai Pengelola Andong Wisata Tilik Ndeso**

Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996) dipetakan kebutuhan manusia menjadi lima (5) pokok kebutuhan dasar yang salah satunya adalah Kebutuhan Sosial yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur adalah lembaga swadaya masyarakat yang ada di Borobudur. Lembaga ini berupaya menginovasi berbagaimacam hal untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Kepengurusan dalam lembaga ini bersifat kolektif bukan struktural, dimana semua tanggung jawab dan pekerjaan dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh anggotanya bukan tertumpu pada perintah namun demikian ada pada kesadaran masing masing anggota. Menjadi anggota dalam Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur bukanlah sebuah profesi, namun demikian adalah pengabdian terhadap masyarakat.

Program Andong Wisata Tilik Ndeso ada sejak tahun 2012 dan pengelolannya di bawah manajemen Klaster Turangga Jaya, setelah berjalan lebih kurang tiga tahun pengelolaan Andong Wisata Tilik Ndeso diambil alih oleh antara Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur. Perjalanan yang sudah berlangsung selama tujuh tahun ini tentunya memiliki banyak pengalaman baik bagi pengelola maupun lembaga lain yang terlibat dalam kegiatan ini

Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur berperan dalam pembinaan terhadap kusir andong yang beroperasi dalam program Andong Wisata Tilik Ndeso. Masing-masing anggota forum bekerja sama dalam hal pengelolaan program mulai dari pemberian pengarahan terhadap kusir andong hingga menjalin kerjasama dengan seluruh pihak terkait program. Para kusir andong diberikan

pengarahan setiap satu bulan sekali dalam pelaksanaan program Andong Wisata Tilik Ndeso. Selain kepada para kusir andong pengurus Forum Rembug Klaster juga melakukan diskusi kepada seluruh pihak terkait setiap bulannya untuk melakukan koordinasi terkait kontrol dan perbaikan-perbaikan program.

### **3. Kendala dan Solusi program**

Menurut Muljadi (2009) Pemasaran wisata adalah upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan, serta menawarkan produk wisata sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dengan maksud agar usaha pariwisata dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan. Pemasaran wisata juga berperan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diharapkan dapat menjembatani kekuatan produk wisata dalam memasuki pasar domestik ataupun global.

Sebagai suatu program berjalan tentunya memiliki kendala dan membutuhkan solusi untuk menghadapinya.

Hambatan dalam pelaksanaan program Andong Wisata Tilik Ndeso antara lain sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia ( kusir ) yang memerlukan banyak pembinaan dalam hal pelayanan kepada wisatawan

2. Pengurus klaster merupakan Bapak-bapak yang memiliki profesi lain selain mengurus klaster andong

3. Pengelolaan bagi hasil yang harus ditinjau ulang

Berbagai macam kendala yang dialami selalu dipecahkan secara komitmen untuk memperbaiki kualitas dari program Andong Wisata Tilik Ndeso.

### **4. Dampak Program**

Perubahan bidang sosial akibat adanya modernisasi atau pembangunan dapat mencakup perubahan cara berpikir dan perilaku yang lebih rasional dan perubahan pada pola-pola hubungan dalam masyarakat sehingga mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya (Syahril, 2016). Adanya program Andong Wisata Tilik Ndeso yang merupakan rangkaian program yang direncanakan membawa dampak yang meliputi tiga aspek yaitu aspek sosial, ekoomi dan lingkungan fisik.

Seperti halnya manfaat setiap program apabila dijalankan dengan baik tentunya juga memiliki dampak yang baik bagi sekitarnya. Program Wisata Tilik Ndeso memiliki dampak baik secara Sosial maupun Ekonomi.

Adapun dampak sosial adalah sebagai berikut :

*Andong Wisata Tilik Ndeso... (Ika Indriyani)*

1. Memperkuat pembelajaran bagi lembaga mengenai management program
2. Memberikan pengalaman baru bagi lembaga
3. Memperbaiki management penataan Taman Wisata Candi Borobudur
4. Mendorong adanya inovasi-inovasi baru lainnya
5. Memperkuat market produk lokal masyarakat
6. Mendapat tambahan pemasukan dari bagi hasil
7. Nilai keberlangsungan untuk Balai Ekonomi Desa
8. Pembangunan terhadap desa wisata berkembang
9. Pembangunan terhadap desa wisata berkembang
10. Mendorong pengembangan usaha di sekitar candi Borobudur untuk memperoleh manfaat dari keberadaan tempat wisata
11. Mendapat tambahan pemasukan dari bagi hasil
12. Pembangunan SDM dalam kelompok
13. Mendorong pengembangan usaha di sekitar candi Borobudur untuk memperoleh manfaat dari keberadaan tempat wisata

Adapun dampak ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Organisasi semakin kuat dengan adanya pemasukan dari program yang dijalankan
2. Mendapatkan pendapatan di luar tiket masuk candi Borobudur
3. Meningkatkan penjualan produk sehingga nilai ekonomi meningkat
4. PAD Desa bertambah
5. PAD Dusun bertambah
6. Kesejahteraan dalam ekonomi melalui peningkatan pendapatan

Dampak Lingkungan Fisik adalah sebagai berikut :

1. Keamanan destinasi Taman Wisata Candi Borobudur semakin baik dengan adanya management terhadap andong melalui program Andong Wisata Tilik Ndeso
  2. Ketertiban & Keindahan serta kerapian destinasi Taman Wisata Candi Borobudur semakin baik dengan adanya management terhadap andong melalui program Andong Wisata Tilik Ndeso
  3. Menjadi salah satu BALKONDES teramai di Borobudur yang membuat daya tarik wisatawan semakin meningkat
- Jalan desa yang mendapat perhatian dari pusat untuk perbaikan

## **5. Tingkat Keberhasilan Program**

Manfaat dan dampak baik sosial maupun ekonomi tentunya menciptakan perubahan sosial ekonomi dalam lini kehidupan. Perubahan yang terjadi Mendorong adanya inovasi-inovasi baru lainnya sosial masyarakat, perekonomian masyarakat maupun pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Program Andong Wisata Tilik Ndeso menciptakan suatu pola perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam hal sosial, ekonomi maupun interaksi. Dalam bidang sosial masyarakat mendapatkan pembelajaran mengenai wawasan kepariwisataan baik dalam pengetahuan yang mampu menyadarkan mereka maupun manfaat langsung yang bisa diterapkan. Secara ekonomi masyarakat terutama pelaku langsung program Andong Wisata Tilik Ndeso merasakan adanya manfaat signifikan pendapatan sehingga kualitas kehidupan mereka berubah, hal ini didukung oleh adanya kenaikan pendapatan. Sedangkan secara interaksi meski secara perlahan memiliki kesadaran tentang dunia kepariwisataan sehingga merubah cara pandang masyarakat sekitar mengenai kehidupan sosial mereka yang kemudian memunculkan kreatifitas dalam kehidupan dengan memanfaatkan peluang .

Selain manfaat tersebut diatas adanya program Andong Wisata Tilik Ndeso juga sedikit banyak merubah pola kunjungan wisatawan yang dulunya hanya terfokus pada destinasi candi Borobudur sekarang bertambah menuju desa wisata sekitar. Jika hal ini dikembangkan bukan hal tidak mungkin desa wisata yang lebih jauh juga akan terjangkau oleh wisatawan.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Program Andong Wisata Tilik Ndeso adalah inovasi dari para pelaku wisata yang menginginkan pengembangan sektor kepariwisataan berbasis pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat sekitar dapat memanfaatkan hasilnya. Program Andong Wisata Tilik Ndeso berjalan sejak tahun 2012 dan pengelolaan management ada di paguyuban Turangga Jaya kemudian pada 2015 management diambil alih oleh Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur. Dalam teknis pelaksanaan Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur bertindak sebagai pengelola lapangan dan mediator bagi

*Andong Wisata Tilik Ndeso... (Ika Indriyani)*

semua pihak terkait program Andong Wisata Tilik Ndeso. Pihak yang terkait dalam program Andong Wisata Tilik Ndeso adalah Forum Rembug Klaster pariwisata Borobudur, PT Taman Wisata Borobudur, Balai Ekonomi Desa Borobudur, Pemerintah Desa Borobudur, Empat Dusun terlibat Program, Kusir Andong / Paguyuban Turangga Jaya.

Dalam pelaksanaan teknis program Andong Wisata Tilik Ndeso kusir andong dalam hal ini adalah klaster Turangga Jaya merupakan pelaku utama yang memperoleh manfaat dari adanya program Andong Wisata Tilik Ndeso. Peningkatan signifikan perekonomian terlihat jelas dengan adanya program. Manfaat yang lain kemudian berangsur dirasakan oleh pihak terkait lainnya. Namun demikian peningkatan perekonomian hendaknya diimbangi dengan menunjang nilai dan etika yang dari awal sudah disepakati yaitu komitmen untuk menyebarkan

wisatawan di kawasan candi Borobudur dan sekitarnya.

Program Andong Wisata Tilik Ndeso berperan dalam mengoptimalkan jumlah kunjungan wisatawan candi Borobudur dengan memberikan pilihan kemudahan akses mengelilingi kawasan wisata Candi Borobudur dan sekitarnya. Adanya program ini memberikan peningkatan dalam tata kelola kawasan yang berdampak dalam banyak sisi sapa pesona wisata sehingga akan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke kawasan wisata candi Borobudur.

Program Andong Wisata Tilik Ndeso memberikan manfaat dalam kehidupan kebermasyarakatan. Beberapa manfaat dari program Andong Wisata Tilik Ndeso antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Forum Rembug Klaster pariwisata Borobudur, sarana belajar management organisasi yang baik
2. Bagi PT Taman Wisata Borobudur, memperbaiki management dalam hal

penataan ruang kawasan Taman Wisata Candi Borobudur

3. Bagi Balai Ekonomi Desa Borobudur, membantu market produk lokal ke luar

4. Bagi Pemerintah Desa Borobudur, menghidupkan pengembangan Balai Ekonomi Desa dengan adanya penyebaran pengunjung

5. Empat Dusun terlibat Program, mendorong pembangunan desa wisata

6. Bagi Kusir Andong / Paguyuban Turangga Jaya, mendorong semangat pelestarian budaya.

Kesimpulannya program Andong Wisata Tilik Ndeso memberikan kontribusi yang besar sebagai atraksi baru yang berdampak pada optimalisasi jumlah kunjungan wisatawan ke candi Borobudur melalui perhatian terhadap kajian Sapta Pesaona wisata.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama melakukan penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Forum Rembug Klaster pariwisata Borobudur, memperkuat komunikasi dengan pihak lain yang terkait dalam program Andong Wisata Tilik Ndeso

2. Bagi PT Taman Wisata Borobudur, mempertimbangkan usulan dari pihak lain dalam hal pengalihan jalur yang dilalui program Andong Wisata Tilik Ndeso

3. Empat Dusun terlibat Program, menjaga keindahan, kerapian dan kebersihan dusun untuk mendukung berjalannya program Andong Wisata Tilik Ndeso

4. Bagi Kusir Andong / Paguyuban Turangga Jaya, kembali ke komitmen awal dalam misi penyebaran wisatawan dan tidak hanya berorientasi pada uang.

## E. DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Handoko, Hani T, Dr.MBA dan Reksohadiprodjo Sukanto, Dr. M.Com. (1996). *Organisasi Perusahaan*. Yogyakarta: PBF.

Damanik, J. (2018). *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasan, A. (2013). *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: Caps.

Indraddin, I. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.

Kotler, P. d. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.

Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pitana, I. G. (2007). *Sosiologi Pariwisata : Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Rosyidi, S. (1996). *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikri dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siagian, S. (2005). *Administrasi Pembangunan, Konsep Dimensi dan Straeginya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyarto, E. (2015). *Menyusun Proposal penelitian Kualitatif : Skeipsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trijono, L. (2007). *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Usman, S. (2015). *Esai-Esai Sosiologi : Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, (2019). *Kecamatan Borobudur Dalam Angka Tahun 2019*, BPS Kabupaten Magelang

Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan, Jakarta 2004

### B. UNDANG-UNDANG

Peraturan Presiden Republik Indonesia no 3 tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional dalam bab 1, pasal 1, ayat 1

TAP MPR No IV/MPR/1978

### C. SUMBER LAIN

[bob.kemenpar.go.id](http://bob.kemenpar.go.id) diakses 26 Juli 2019 18.00

<https://borobudurnews.com> diakses 27 Juli 2019 16.42